



Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model GEMINTANG Kelas IV SDN Kuin Selatan 4 Banjarmasin

Salwa Salsabil Nur Aripin^{1*}, Aslamiah¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2788>

Article Info:

Received : 21 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 25 Juli 2026
Published : 07 Agustus 2026

Correspondence:

Salwa Salsabil Nur Aripin

Phone:

Abstract: This study was motivated by the low levels of learning activity, critical thinking skills, communication skills, and learning outcomes in Indonesian language learning among fourth-grade students at SDN Kuin Selatan 4 Banjarmasin. These conditions limited students' active engagement in constructing knowledge, expressing ideas logically, collaborating with peers, and achieving optimal learning outcomes. This problem highlights the need for an innovative, student-centered learning model that integrates critical thinking, communication, and problem-solving into the learning process. The study aimed to describe teacher activities and analyze the improvement of students' learning activities, critical thinking skills, communication skills, and learning outcomes through the implementation of the GEMINTANG model, which integrates Problem Based Learning, Role Playing, and Talking Stick. This study employed Classroom Action Research conducted over four meetings involving 18 fourth-grade students. Data were collected through classroom observations and learning achievement tests. The findings revealed that teacher activity improved from a score of 25 to 32, student learning activity increased from 17% to 89%, critical thinking skills improved from 17% to 83%, communication skills increased from 22% to 83%, and classical learning mastery improved from 22% to 83%. These findings indicate that the GEMINTANG model effectively creates an active, collaborative, communicative, and meaningful Indonesian language learning environment, thereby improving students' learning activities, critical thinking skills, communication skills, and learning outcomes.

Keywords: Learning Activities; Critical Thinking; Communication; Learning Outcomes; GEMINTANG Model.

Citation: Aripin, S. S. N., & Aslamiah. (2026). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model GEMINTANG Kelas IV SDN Kuin Selatan 4 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 5047–5054. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2788>

Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar memegang peran penting sebagai fondasi awal pembentukan pengetahuan, sikap, serta kebiasaan belajar siswa. Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan faktual semata, melainkan juga dituntut mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kecakapan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, serta pembentukan karakter yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman (Makmuri & Harun,

2024). Tuntutan ini semakin nyata ketika dunia pendidikan memasuki era Society 5.0, sebuah masa ketika teknologi digital, kecerdasan buatan, dan nilai-nilai kemanusiaan saling berpadu. Awaluddin dan Hadi (2025) menyebutkan bahwa pendidikan pada era ini memikul tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak sekadar cakap teknologi, tetapi juga peka secara sosial dan piawai berpikir kritis.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa memiliki kompetensi 6C, yaitu communication, collaboration, critical thinking, creative thinking,

Email: salwasalsabil25@gmail.com

computational, dan compassion, yang tidak akan tumbuh optimal apabila pembelajaran masih didominasi ceramah dan siswa hanya berperan sebagai pendengar (Noorhapizah dkk., 2022). Siswa perlu diberi ruang untuk mencermati masalah, mengolah informasi, mendiskusikan alasan, dan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang runtut. Oleh karena itu, guru dituntut memilih model pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana kelas dan melibatkan siswa secara aktif sejak awal hingga akhir kegiatan (Ain & Suriansyah, 2024; Aslamiah & Abbas, 2021).

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata Pelajaran yang berperan besar dalam mewujudkan tujuan tersebut. Empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, saling berkaitan dan menjadi pijakan bagi siswa untuk berpikir kritis serta berkomunikasi secara efektif (Ali, 2020). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pula siswa dilatih memahami isi bacaan, mengolah informasi, dan menuangkan gagasan, sehingga muatan ini tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan kompetensi abad ke-21 (Zahra dkk., 2025).

Hasil observasi dan wawancara awal bersama guru kelas IV SDN Kuin Selatan 4 Banjarmasin menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum berjalan sesuai harapan. Guru masih mendominasi penjelasan materi, sementara siswa cenderung pasif menunggu instruksi. Ketika diberi teks bacaan, sebagian siswa belum mampu menafsirkan makna tersirat dan cenderung menyalin kalimat tanpa mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri.

Masalah tersebut berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa yang kurang aktif cenderung tidak mengikuti alur materi secara utuh, sehingga kemampuan memahami teks dan menjawab pertanyaan masih rendah (Aslamiah & Abbas, 2021). Apabila kondisi ini dibiarkan, siswa akan semakin sulit mengembangkan keterampilan belajar yang dibutuhkan pada jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih terbuka, terarah, dan memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif.

Salah satu upaya yang dipilih adalah menerapkan model GEMINTANG. Nama GEMINTANG dianalogikan sebagai langit pembelajaran yang luas, tempat setiap siswa diberi kesempatan untuk bersinar sesuai potensinya. Model GEMINTANG merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Role Playing* (RP), dan *Talking Stick* (TS) untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, komunikatif, dan berpusat pada siswa. Integrasi ketiga model tersebut didasarkan pada karakteristik yang saling melengkapi dalam mengembangkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan hasil

belajar siswa. *Problem Based Learning* berperan sebagai tahap awal pembelajaran dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang mendorong siswa menganalisis, menemukan informasi, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang. Selanjutnya, *Role Playing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan situasi yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dianalisis. Kegiatan ini membantu siswa memperdalam pemahaman konsep sekaligus melatih kerja sama, keberanian, dan keterampilan komunikasi. Adapun *Talking Stick* berfungsi sebagai penguatan pembelajaran melalui kegiatan menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan secara bergiliran sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi aktif. Dengan rancangan tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih hidup dan siswa dapat memperbaiki aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta hasil belajar Bahasa Indonesia (Noorhapizah dkk., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* efektif meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa karena mendorong siswa memecahkan masalah secara aktif. Penelitian lain juga membuktikan bahwa *Role Playing* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa melalui kegiatan bermain peran, sedangkan *Talking Stick* dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya masih mengkaji masing-masing model secara terpisah atau hanya berfokus pada satu atau dua variabel, seperti aktivitas belajar, berpikir kritis, atau hasil belajar. Penelitian yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Role Playing*, dan *Talking Stick* dalam satu model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model GEMINTANG, yaitu model yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Role Playing*, dan *Talking Stick* secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi ketiga model tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga secara simultan meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru serta

menganalisis peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia dengan menggunakan model GEMINTANG pada siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 4 Banjarmasin.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SDN Kuin Selatan 4 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 18 siswa kelas IV yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian bertujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model GEMINTANG yang merupakan integrasi *Problem Based Learning*, *Role Playing*, dan *Talking Stick*.

Pelaksanaan penelitian mengikuti model tindakan yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), yang dilaksanakan selama empat pertemuan, dan diulang pada setiap pertemuan hingga diperoleh perbaikan pembelajaran yang diharapkan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, lembar kerja kelompok, lembar observasi, rubrik penilaian, serta soal evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru menjalankan langkah model GEMINTANG, sementara observer mengamati jalannya pembelajaran menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengorientasikan siswa pada suatu masalah melalui gambar, video, atau teks bacaan, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk menyelidiki dan mendiskusikan pemecahan masalah tersebut. Setiap kelompok selanjutnya mempresentasikan hasil kerjanya, dengan giliran berbicara diatur melalui tongkat sebagaimana prinsip Talking Stick. Pada bagian akhir, siswa diajak memerankan tokoh atau peristiwa dari teks bacaan

melalui kegiatan Role Playing untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat keberanian berkomunikasi, sebelum akhirnya bersama guru merefleksikan dan mengevaluasi hasil belajar.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari skor aktivitas guru, persentase aktivitas siswa, persentase keterampilan berpikir kritis, persentase keterampilan komunikasi, serta nilai hasil belajar. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar penilaian keterampilan berpikir kritis yang mengacu pada indikator identifikasi, analisis, dan pemecahan masalah, lembar penilaian keterampilan komunikasi, serta tes evaluasi hasil belajar (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Skor aktivitas guru dan aktivitas siswa dihitung berdasarkan delapan aspek pengamatan, kemudian dikategorikan sesuai rentang skor yang telah ditetapkan, sedangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi dianalisis berdasarkan lima indikator penilaian (Ain & Suriansyah, 2024). Hasil belajar dinyatakan tuntas secara individual apabila siswa mencapai nilai ≥ 70 , dan tuntas secara klasikal apabila persentase siswa yang tuntas mencapai $\geq 81\%$. Hasil pada setiap pertemuan selanjutnya dibandingkan untuk melihat kecenderungan peningkatan dari awal hingga akhir tindakan.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian Penerapan model GEMINTANG yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Role Playing*, dan *Talking Stick* menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diamati selama empat kali pertemuan. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar siswa. Data perkembangan setiap indikator tersebut disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan peningkatan hasil tindakan

Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Guru	25 (Baik)	28 (Baik)	30 (Sangat Baik)	32 (Sangat Baik)
Aktivitas Siswa	17%	33%	56%	89%
Berpikir Kritis	17%	39%	56%	83%
Komunikasi	22%	39%	50%	83%
Hasil Belajar	22%	50%	72%	83%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa seluruh indikator penelitian mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Aktivitas guru meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik, yang

diikuti oleh peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan ketuntasan hasil belajar hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa penerapan model GEMINTANG mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, yang selanjutnya berdampak pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar siswa.

Aktivitas guru meningkat dari skor 25 pada pertemuan pertama menjadi 32 pada pertemuan keempat, dengan kategori akhir "Sangat Baik". Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin terampil menjalankan seluruh tahapan GEMINTANG, mulai dari mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan kelompok, membimbing penyelidikan, memfasilitasi presentasi dan Talking Stick, hingga mengarahkan kegiatan Role Playing. Refleksi pada akhir setiap pertemuan menjadi kunci perbaikan tersebut.

Aktivitas siswa meningkat tajam dari 17% pada pertemuan pertama menjadi 89% pada pertemuan keempat. Pada awal tindakan, hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya atau mengambil peran dalam kelompok, sementara sebagian besar masih menunggu arahan guru. Setelah pembelajaran berlangsung berulang, siswa semakin terbiasa membaca masalah, berdiskusi, dan menyampaikan hasil kerja kelompok, sehingga keterlibatan mereka meningkat secara signifikan. Temuan ini memperkuat pandangan Noorhapizah dkk. (2022) bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan modal utama bagi berkembangnya kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar.

Keterampilan berpikir kritis siswa turut berkembang dari 17% menjadi 83% pada pertemuan keempat. Pada pertemuan awal, siswa cenderung menjawab berdasarkan informasi yang tampak langsung pada teks tanpa menelaah lebih jauh. Melalui tahapan Problem Based Learning yang menghadapkan siswa pada masalah nyata, siswa berlatih mengidentifikasi masalah, menyusun dugaan jawaban, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti dari teks bacaan. Hasil ini sejalan dengan Ain dan Suriansyah (2024) yang menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis berkembang optimal ketika siswa dilatih mengelola informasi secara mandiri.

Keterampilan komunikasi siswa meningkat dari 22% pada pertemuan pertama menjadi 83% pada pertemuan keempat. Penggunaan tongkat sebagai alat giliran berbicara membuat kesempatan menyampaikan pendapat menjadi lebih merata, sehingga siswa yang semula pasif berangsur berani menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat teman. Kegiatan Role Playing turut memberi ruang bagi siswa untuk berlatih menyampaikan gagasan melalui peran yang dimainkan. Kondisi ini memperkuat pandangan Aslamiah dan

Abbas (2021) bahwa penguatan keterampilan komunikasi memerlukan ruang praktik yang konsisten, bukan sekadar penjelasan teori.

Hasil belajar siswa secara klasikal meningkat dari 22% pada pertemuan pertama menjadi 83% pada pertemuan keempat, telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar $\geq 81\%$. Peningkatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan membaiknya aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Data ketuntasan tiap ranah menunjukkan bahwa perubahan proses belajar memberi dampak terhadap sikap belajar, pemahaman materi, dan kemampuan siswa menampilkan hasil kerja. Data ketuntasan setiap indikator tersebut disajikan pada tabel 2 berikut:

Table 2. Ketuntasan hasil belajar berdasarkan ranah

Pertemuan	Afektif	Kognitif	Psikomotor
I	28%	22%	33%
II	56%	50%	67%
III	72%	72%	78%
IV	89%	83%	94%

Berdasarkan tabel tersebut, ranah afektif meningkat dari 28% menjadi 89%, ranah kognitif dari 22% menjadi 83%, dan ranah psikomotorik dari 33% menjadi 94%. Kenaikan pada ranah afektif terlihat dari kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, kepedulian terhadap tugas kelompok, serta kemauan mendengarkan teman. Kenaikan pada ranah kognitif terlihat dari kemampuan memahami isi bacaan dan menjawab soal. Sementara itu, kenaikan pada ranah psikomotorik tampak dari kemampuan siswa mempresentasikan hasil kerja dan menggunakan bahasa lisan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa seluruh variabel mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model GEMINTANG mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Aktivitas Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori Sangat Baik pada akhir tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengimplementasikan sintaks model GEMINTANG

yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Role Playing*, dan *Talking Stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberhasilan ini tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses refleksi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan sehingga guru dapat mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan merancang perbaikan pada tindakan berikutnya. Dengan demikian, kualitas pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan secara bertahap seiring dengan semakin optimalnya pelaksanaan setiap tahapan model GEMINTANG.

Keberhasilan aktivitas guru menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya melalui aktivitas pemecahan masalah, diskusi kelompok, simulasi, dan komunikasi aktif. Perubahan peran tersebut selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*), sehingga guru berfungsi sebagai pendamping yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Situmorang et al. (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena mencerminkan kemampuan guru dalam merancang strategi, mengelola kelas, membimbing siswa, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, Aslamiah & Abbas (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar. Hasil penelitian Noorhapizah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa guru yang melaksanakan pembelajaran secara reflektif akan lebih mudah melakukan perbaikan terhadap kelemahan pembelajaran sehingga kualitas aktivitas guru meningkat pada setiap siklus tindakan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ain & Suriansyah, 2024, yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara reflektif dan berkelanjutan. Guru yang melakukan evaluasi terhadap setiap tindakan pembelajaran akan lebih mudah memperbaiki strategi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar siswa. Temuan tersebut memperkuat bahwa refleksi yang dilakukan pada setiap

pertemuan dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor utama meningkatnya aktivitas guru.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan karena setiap sintaks model GEMINTANG memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap *Problem Based Learning* siswa dilatih mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga rasa ingin tahu meningkat. Selanjutnya *Role Playing* membantu siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan bermain peran, sedangkan *Talking Stick* memastikan seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Kombinasi ketiga model tersebut membuat pembelajaran tidak lagi didominasi guru, tetapi berpusat pada siswa sehingga aktivitas belajar meningkat secara bertahap.

Problem Based Learning membantu guru mengawali pembelajaran melalui penyajian permasalahan yang kontekstual sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya, kegiatan *Role Playing* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena siswa dapat memerankan situasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sementara itu, penerapan *Talking Stick* memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun memberikan tanggapan sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih hidup. Integrasi ketiga model tersebut memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Penerapan teknik *Talking Stick* memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berbicara sehingga tidak hanya siswa yang aktif saja yang berpartisipasi selama pembelajaran. Kondisi tersebut mampu mengurangi dominasi beberapa siswa dalam diskusi serta mendorong siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani mengemukakan pendapat. Melalui kegiatan tersebut tercipta suasana pembelajaran yang lebih interaktif sehingga aktivitas belajar siswa meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tika Puspita Widya Rini yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang mengakomodasi diskusi kelompok dan komunikasi aktif mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar karena siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman maupun guru.

Kegiatan Role Playing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kemampuan berbicara dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Selain itu, Talking Stick memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara sehingga keberanian dan rasa percaya diri siswa meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Noorhapizah dkk, 2022). yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada siswa berdiskusi dan melakukan simulasi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi.

Dengan demikian, peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengemukakan pendapat mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Keterampilan Berpikir Kritis

Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi karena Problem Based Learning dalam model GEMINTANG menempatkan siswa sebagai pemecah masalah. Pada setiap pertemuan siswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang mengharuskan mereka mengidentifikasi informasi, menganalisis penyebab, mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Proses tersebut mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga keterampilan berpikir kritis berkembang secara bertahap.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis pada penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik model GEMINTANG yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pada tahap *Problem Based Learning*, siswa tidak langsung menerima informasi dari guru, tetapi terlebih dahulu dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk mengidentifikasi informasi yang diperlukan, menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman baru, serta mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian bersama anggota kelompok. Melalui proses tersebut siswa belajar menggunakan penalaran secara logis sebelum mengambil suatu keputusan atau menyampaikan kesimpulan.

Keterampilan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model GEMINTANG mampu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada

seluruh siswa untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, bertanya, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi siswa berkembang seiring dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam setiap tahapan pembelajaran.

Peningkatan keterampilan komunikasi terjadi karena setiap sintaks dalam model GEMINTANG memiliki kontribusi yang saling melengkapi. Pada tahap *Problem Based Learning*, siswa didorong untuk mendiskusikan permasalahan kontekstual bersama anggota kelompok sehingga mereka belajar mengemukakan ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyampaikan alasan yang logis terhadap solusi yang diusulkan. Kegiatan tersebut membiasakan siswa berkomunikasi secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menjadi pendengar ketika guru menjelaskan materi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kesempatan berbicara, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun selama proses pembelajaran. Integrasi *Problem Based Learning*, *Role Playing*, dan *Talking Stick* menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif sehingga siswa terbiasa menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, menghargai ide teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, model GEMINTANG tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi sebagai keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noorhapizah et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi karena siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar ide, dan membangun pengetahuan secara bersama. Selain itu, penelitian Humayra et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berbicara dan berinteraksi secara langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi siswa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa model GEMINTANG merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini tidak terjadi secara terpisah, tetapi merupakan akumulasi dari meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi. Kondisi tersebut berdampak terhadap meningkatnya pemahaman konsep sehingga hasil

belajar siswa juga mengalami peningkatan. Temuan ini didukung oleh penelitian Tika Puspita Widya Rini et al. (2025), yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran.

Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru pada penelitian ini menunjukkan bahwa model GEMINTANG mampu menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Semakin optimal aktivitas guru dalam melaksanakan setiap sintaks pembelajaran, semakin besar pula peluang terciptanya pembelajaran yang aktif, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Kondisi ini menjadi dasar bagi peningkatan variabel lain, yaitu aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini merupakan konsekuensi dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran. Aktivitas guru yang semakin optimal mendorong keterlibatan siswa selama pembelajaran. Keterlibatan tersebut berpengaruh terhadap berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa, sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran meningkat dan berdampak pada ketuntasan hasil belajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa peningkatan aktivitas guru menjadi dasar meningkatnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang semakin tinggi mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi, bermain peran, dan penyampaian pendapat. Peningkatan seluruh aspek tersebut selanjutnya berdampak terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan model GEMINTANG tidak hanya terletak pada penggunaan satu model pembelajaran, tetapi pada integrasi *Problem Based Learning*, *Role Playing*, dan *Talking Stick* yang saling melengkapi sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, komunikatif, dan bermakna.

Kesimpulan

Penerapan model GEMINTANG yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Role Playing*, dan *Talking Stick* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Kuin Selatan 4 Banjarmasin. Penerapan model tersebut mampu meningkatkan aktivitas guru hingga mencapai kategori sangat baik, meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta ketuntasan hasil belajar secara klasikal hingga memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Keberhasilan model

GEMINTANG didukung oleh sinergi ketiga model pembelajaran yang saling melengkapi. *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah, *Role Playing* memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sedangkan *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat dan berkomunikasi. Integrasi ketiga model tersebut menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, komunikatif, dan berpusat pada siswa sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran serta berdampak terhadap peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan temuan penelitian, model GEMINTANG dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model GEMINTANG pada materi, jenjang pendidikan, atau konteks sekolah yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan model tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN Kuin Selatan 4 Banjarmasin, guru kelas IV, observer, serta seluruh siswa kelas IV yang telah berpartisipasi aktif selama penelitian berlangsung.

Referensi

- Ain, N. Q., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Lentera Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. 3(1)
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Indonesian Journal Of Instructional Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21. 1, 37–46.
- Aslamiah, & Abbas, E. W. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. The Innovation of Social Studies Journal, 2(2), 2723–1119. <https://doi.org/10.20527/Available>
- Awaluddin, & Hadi, M. S. (2025). Integrasi Pembelajaran Coding Dan Kecerdasan Buatan Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang. 10.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. 35.

- Cinantya, C. (2025). Mengembangkan Aktivitas, Kreativitas, dan Aspek Motorik Halus Dalam Meniru Bentuk Menggunakan Model Pandai Play
- Humayra, N. S., Ananti, H. F., & Murdianingsih, A. (2025). Integrasi Teori Pembelajaran Bahasa Untuk Penguatan Pembelajaran Abad Ke-21 Dalam Konteks Pendidikan Bahasa Indonesia. 5(1), 577-588.
- Makmuri, M., & Harun, I. (2024). Pengembangan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran (Critical Thinking , Creativity , Communication Dan Collaboration). 3, 191-198.
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. 2(2), 613-624.
- Rambung, O. S., Puang, Y. B., & Salenda, S. (N.D.). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. 2892-2906.
- Rohma, S. N. (2025). Implementasi Tpack (Technological, Pedagogical, Content, Knowledge) Dalam Pembelajaran Abad 21 Guna Meningkatkan Produktifitas Gen Alpha Di Era Society 5.0.
- Saliyah, S., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2024). Implementasi Program Satu Hari Satu Lembar Terhadap Literasi Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd
- Situmorang, W. Y., Nainggolan, H. Y., Purba, N., Turnip, H., Sipahutar, D., & Utara, K. T. (2025). Karakteristik Dan Peran Guru Dalam Proses. 3(1), 172-182.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Suroto. (2023). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 10-18.
- Zahra, K. H., Febriani, L. T., & Rahmawati, S. S. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Yang Efektif. 4, 6204-6209.